

## **KONSTRUKSI MAKNA NIQAB BAGI MAHASISWI MUSLIM BERNIQAB PADA ERA MODERN DI YOGYAKARTA**

### *THE CONSTRUCTION OF THE MEANING OF NIQAB FOR MUSLIM STUDENTS IN THE MODERN ERA IN YOGYAKARTA*

Oleh: Farah Desy Sulistyorani, Pembimbing: Amika Wardana, Ph.D.  
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[farah.desy@student.uny.ac.id](mailto:farah.desy@student.uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa muslim di Yogyakarta yang memutuskan mengenakan *niqab* sebagai kelengkapan pakaian muslimahnya serta mengetahui pola sosialisasi mahasiswa muslim *berniqab* dalam interaksi dengan sivitas akademika dan kehidupan sosial masyarakat umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Alasan mahasiswa muslim di Yogyakarta secara rasional dalam memilih mengenakan *niqab* antara lain adalah: a) Wujud kepatuhan terhadap agama. b) Menjaga diri dan memberikan batasan antara perempuan dan laki-laki. c) Kontrol diri. d) Melindungi tubuh dan kecantikan. 2) Pola sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa muslim *berniqab* dalam menanggapi stigma negatif di lingkungan masyarakat dan sivitas akademika yaitu dengan melakukan upaya seperti berperan serta berkontribusi di kampus maupun di masyarakat melalui berbagai aktivitas organisasi sosial, menunjukkan keterbuka dalam berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Makna Niqab, Alasan Mahasiswa, Pola Sosialisasi, Pandangan Masyarakat dan Sivitas Akademika.*

#### **Abstract**

*This study aimed to identify the reasons behind female muslim students in Yogyakarta decided to wearing niqab as a complementary clothes muslimah daily life of muslim students with niqab to interact with academic community and social life of general. This research adopted descriptive qualitative approach. Informants were selected on the basic of wearing niqab. Data were collectial participant observation, semi structured interviews and documentation. Add through validated by source triangulation techniques. 1) The results of the study indicated that there were several reasons underlying muslim students in Yogyakarta rationally wearing the niqab such as: a) Manifestation of adherence to religion. b) Giving restriction of interaction between men and women. c) Self control. d) Protecting body and beauty. 2) The pattern of socialization conducted by Muslim students to respond the negative stigma of academic community and social environment is carried out with participating and contributing in campus and the community through various social organization, as well as showing openness interaction and behaved in society.*

*Keywords: Meaning of Niqab, Reasons of Students, Pattern of Socialization, Views of the Public and Academic Community.*

## PENDAHULUAN

*Niqab* adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi wajah perempuan, kecuali mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata (Jamal, 2013: 7). Pada umumnya perempuan yang menggunakan *niqab* juga selalu identik menggunakan pakaian longgar yang berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan mata saja (Qolbi, 2013: 1). Penggunaan *niqab* merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab dan *khimar*. Jilbab merupakan pakaian luar, pakaian rangkap yang dipakai seorang perempuan muslim pada saat keluar rumah. Sedangkan *khimar* atau biasa disebut dengan kerudung merupakan kain yang menutupi kepala, bahu hingga dada (Siauw, 2013: 78).

Pemakaian *niqab* bagi perempuan muslim sekarang ini masih menjadi pro dan kontra bagi masyarakat Indonesia (Cahyaningrum dan Desiningrum, 2017: 279). Terdapat persepsi dari masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan *niqab* sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Qolbi, 2013: 2).

Tidak semua masyarakat memandang bahwasannya *niqab* bukan identik dengan aliran radikal. Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid Sa'adi menjelaskan bahwa paham radikalisme tidak bisa diukur dengan aksesoris yang dikenakan seseorang seperti *niqab*, celanan cingkrang dan jenggot. Oleh karena itu, kurang tepat jika menangkal radikalisme dengan cara melarang penggunaan *niqab*. Ukuran radikalisme lebih kepada pemahaman terhadap ajaran agamanya (www.cnnindonesia.com diakses pada 11/09/2018).

Pada era modern kebanyakan perempuan berlomba-lomba memperlihatkan citra ideal keindahan (Janah, 2010: 85). Berlomba-lomba dalam

berpenampilan sekuler dan kapitalis yang diwujudkan dalam gaya berpakaian barat yang identik dengan keterbukaan, make-up, aksesoris *fashion* dan gaya hidup yang modern (Wichelen, 2010: 212). Namun tuntutan tersebut masih terdapat perempuan muslim yang memaknai tubuhnya terikat dengan agama.

Fenomena berkembangnya mahasiswi muslim berniqab di era modern ini yang berkaitan dengan populernya identitas dan simbol agama tetap bertambah dan tumbuh besar di era modern. Hal tersebut dipengaruhi dengan cara bagaimana mensyiarkan agama mirip dengan mempromosikan terhadap konsumen (Turner, 2013: 220).

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. *Niqab* dalam Tradisi Islam: Arti dan Perkembangan Maknanya

Tradisi adalah segala bentuk warisan masa lampau yang masuk pada kebudayaan yang berlaku sekarang. Tradisi bukan sebagai peninggalan sejarah, tetapi sekaligus kontribusi pada zaman sekarang (Hakim, 2003: 140). Mengenakan pakaian tertutup dan *niqab* tidak termasuk tradisi yang dimiliki masyarakat Arab. Pakaian penutup seluruh badan perempuan termasuk *niqab* sebelumnya sudah dikenal melekat dengan perempuan Sassan Iran (Shihab, 2010: 40). *Niqab* bukan berasal dari tradisi Arab melainkan sudah ada di Persia. Awalnya justru Arab mengikuti tradisi orang Persia yang menganut agama Zardasyt dan menilai bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak suci dan mengharuskan untuk menutupi mulut serta hidung dengan tujuan untuk tidak mengotori api suci. Pada zaman Persia Lama, api dianggap suci dan dijadikan sesembahan oleh pengikutnya (Shihab, 2010: 41).

Tradisi perempuan konservatif Arab Saudi yang menutup wajahnya dengan kain hitam yang bertali masih dipertahankan oleh perempuan modern. Masyarakat Saudi sekarang ini masih

kental dengan rasa kesukuan bahwa perempuan itu dijaga kehormatannya (Gorney, 2016: 11). Setelah Islam datang, Islam tidak melarang dan membiarkan tradisi penggunaan *niqab*. Islam memperbolehkan tradisi tersebut demi memberikan kelapangan terhadap segolongan perempuan yang menjadikan *niqab* sebagai kebiasaan. Selain itu, *niqab* juga tidak mengganggu didalam masyarakat yang membiasakannya (Syuqqayah, 1997: 31).

Terdapat sebagian masyarakat yang memaknai *niqab* sebagai bagian dari ajaran agama. Adapun pandangan tersebut diambil dari keputusan para jumbuh ulama dan imam terkait dengan konsep aurat wanita. Seperti pendapat Imam Ahmad dan mazhab Maliki bahwasanya wanita wajib menutupi wajahnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga wanita supaya terhindar dari fitnah. Namun terdapat sebagian masyarakat yang menganggap bahwasanya *niqab* dimaknai sebagai tradisi Islam yang mengikuti Arab Saudi tercipta atas dasar nalar Arab dalam keberadaanya sebagai nalar kebudayaan Islam. Nalar Arab berdiri atas dasar teologi Islam (Al-Jabiri, 2009: 15). Selain sebagai tradisi, *niqab* juga merupakan hasil interpretasi dari agama. Pakaian muslimah seperti jilbab, *niqab* serta *khimar* merupakan bagian dari tradisi sekaligus sebagai tuntunan dalam agama (Nasir, 2014 :43).

## 2. Makna Sosiologis *Niqab*: Pengaturan Agama terhadap Tubuh Perempuan

Dalam Islam, tubuh manusia dianggap sebagai sesuatu yang sakral baik tubuh laki-laki maupun perempuan (Janah, 2010: 80). Tubuh dalam Islam terkait dengan konsep aurat sebagai salah satu solusi untuk memberikan perlindungan terhadap tubuh perempuan. Adapun perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa bagian tubuh yang dianggap sebagai aurat tidak diperbolehkan untuk dipertontonkan (Janah, 2010: 85). Alquran surah an-nur ayat 33 dan al-azhab

ayat 59 adalah landasan hukum yang sering dijadikan landasan utama bagi perempuan muslim untuk menutup seluruh tubuhnya.

Dalam pandangan Islam kecantikan secara fisik juga dapat diekspresikan dengan wajah. Apabila wajah enak dipandang maka akan dapat memuaskan yang melihat. Wajah merupakan bagian tercantik dari perempuan, dan hal terindah yang mengundang perhatian laki-laki terhadapnya dan memperdayakannya (Thawilah, 2007: 73 ). Perempuan yang mengenakan jilbab longgar, *khimar* serta *niqab* memaknai penggunaan *niqab* dengan tujuan supaya terhindar dari fitnah atas kecantikannya serta menjaga dirinya dari rangsangan laki-laki. Oleh karenanya, Alquran telah menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan untuk berpakaian sopan (Engineer, 2003: 114).

## 3. *Niqab* dalam Konteks Indonesia: Penggunaan dan Perkembangan Maknanya

Perjuangan perempuan muslim menggunakan jilbab pada masa Orde Baru mengalami tantangan yang berat. Pemerintahan Orde Baru yang represif terhadap umat Islam berdampak pada kecurigaan perempuan yang berjilbab sebagai gerakan yang mengancam. Di sekolah-sekolah mulai dibuat aturan pelarangan siswi yang berjilbab ([www.islampos.com](http://www.islampos.com) diakses pada 8/03/2018). Pasca revolusi Iran, jilbab mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim di tanah air, sehingga sampai saat ini dengan adanya industri *fashion* dan media, jilbab menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Shidqi, 2008: 22).

Penggunaan *niqab* di Indonesia sudah ada sejak munculnya masyarakat Bima yang terletak di Nusa Tenggara Barat. Budaya *niqab* tersebut dinamakan dengan *Rimpu*. *Rimpu* adalah budaya memakai sarung dengan melingkarkan pada kepala dengan hanya menampakan wajah untuk perempuan yang sudah memiliki suami

dan kedua mata saja untuk perempuan yang masih lajang (Aulia, 2013: 8).

Dewasa ini perkembangan *niqab* di Indonesia sudah mulai merambah ke dunia kampus. Salah satu Perguruan Tinggi yang menginternalisasikan kewajiban menggunakan *niqab* di dalam lingkungan kampus adalah Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). Perguruan tinggi Islam yang berada di Kabupaten Gresik Jawa Timur, hampir seluruh mahasiswinya menggunakan *niqab* di kampus (Qolbi, 2013: 2).

Perkembangan pemakaian jilbab serta *niqab* dari satu tradisi masa ke tradisi masa yang lain terjadi diiringi dengan perubahan pemakaian tubuh perempuan. Fokus pembahasan tubuh di era klasik, berubah dengan cepat di era modern (Janah, 2010: 85). Pada era modern tampilan tubuh direkayasa supaya lebih menarik sehingga terjadi perkembangan dalam dunia tren *fashion* muslimah. Setelah *fashion* mengalami perkembangan munculah fenomena makna *niqab* sebagai tren *fashion* bagi perempuan Muslim khususnya yaitu mahasiswi muslim yang berniqab. Penggunaan *niqab* yang mengikuti tren *fashion* menjadi mudah diterima dalam lingkungan masyarakat.

#### 4. Teori Pilihan Rasional dalam Beragama

Pada penelitian ini digunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S Coelman. Karyanya yang terkenal atas pespektif pilihan rasional adalah "*Rationality and Society*". James S. Coelman menjelaskan bahwasanya teori pilihan rasional yang dijadikan sumber pengambilan keputusan adalah aktor dan sumber daya. Peran aktor sebagai menjalankan dan mengendalikan sumber daya terhadap mereka yang mencari sumber daya (Ritzer, 2012: 30). Pada teori pilihan rasional dijelaskan bahwa aktor diasumsikan bertindak secara rasional dan cenderung memilih tindakan yang dapat memberikan keuntungan paling maksimal.

Teori ini bersifat *forward looking* dengan mengasumsikan aktor sebagai individu yang bersifat independen dalam membuat keputusan secara sadar (Haryanto, 2016: 145). Pilihan agama menjadi aktivitas rasional karena adanya kompensator (pemberian ganjaran). Manusia menganut suatu agama dengan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Keinginan dan keyakinan untuk menganut agama muncul karena adanya kompensator dari Tuhan apabila menjalankan aktivitas peribadatan yang dilakukan oleh manusia (Haryanto, 2016: 146).

Mahasiswi muslim berniqab yang berpendapat bahwa jilbab, *khimar* serta *niqab* merupakan bagian dari ajaran agama, perintah Tuhan atau bentuk praktik dari kepatuhan terhadap Tuhan. Konstruksi makna dari mahasiswi muslim yang berniqab meyakini bahwa dengan menutupi tubuhnya menggunakan pakaian longgar disertai dengan *niqab* merupakan upaya bentuk menjaga diri dari fitnah (Iskandar, 2013: 7). Mahasiswi muslim yang berniqab secara sadar memilih untuk mengenakan *niqab* dengan melalui berbagai pertimbangan. Adapun alasan mahasiswi muslim berniqab adalah untuk memenuhi tujuan atau imbalan seperti terhindar dari fitnah, mendapatkan ketenangan, terjaga kehormatannya dan dianggap sebagai perempuan yang baik-baik (Fitriani dan Astuti, 2012: 66).

#### METODE PENELITIAN

##### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

##### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan, yakni terhitung dari bulan April sampai Mei 2018.

##### Target / Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswi muslim berniqab di Yogyakarta.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada mahasiswi muslim berniqab. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan mahasiswi muslim berniqab.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Penguji keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Sumber lain yang dijadikan triangulasi sumber adalah lingkungan terdekatnya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246-247) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif, harus dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus hingga memperoleh ketuntasan, sehingga peneliti dapat memperoleh semua data yang dibutuhkan, semua rumusan permasalahan telah ditemukan jawabannya. Kegiatan dalam analisis data antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mahasiswi Muslim Berniqab dalam Memaknai *Niqab***

#### **a. Makna Teologis *Niqab***

Mahasiswi muslim berniqab di Yogyakarta meyakini bahwa dalam agama Islam tubuh perempuan diatur secara

kompleks. Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teologis yaitu Alquran. Mereka memahami cara berpakaian yang disesuaikan dengan aturan Islam seperti penggunaan jilbab, *khimar* serta *niqab*. Alquran surah an-nur ayat 31 dan al-azhab ayat 59 merupakan landasan teologis yang dijadikan alasan mahasiswi muslim berniqab dalam pengaturan cara berpakaian.

Mahasiswi muslim berniqab sebagai aktor secara penuh memiliki kuasa atas pengaturan terhadap tubuhnya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi muslim berniqab memiliki alasan tersendiri yang dapat dipahami. Mahasiswi muslim berniqab secara sadar mengambil tindakan dalam mengatur tubuhnya terikat dengan agama yaitu untuk mencapai tujuan yang dipandanginya sebagai imbalan. Adapun imbalan yang diyakini oleh mahasiswi muslim berniqab apabila menjalankan aturan agama yaitu mendapat ganjaran dari Tuhan.

#### **b. Makna Tren *Niqab***

Fenomena sekarang ini mahasiswi muslim di Yogyakarta memutuskan mengenakan *niqab* secara rasional berdasarkan keyakinan mereka terhadap landasan teologis. Menurut Janah (2010: 85) bahwa dalam landasan teologis tubuh perempuan harus dilindungi dan disembunyikan melalui kain panjang. Keputusannya dalam mengenakan pakaian muslimah seperti jilbab, *khimar* serta *niqab* merupakan bentuk pelaksanaan aturan agama terkait dengan pengaturan tubuh perempuan.

Pada era modern ini dunia *fashion* semakin mengalami perkembangan. Adapun perkembangan tren *fashion* muslimah mempengaruhi perkembangan makna penggunaan *niqab* bagi mahasiswi muslim berniqab di Yogyakarta. *Niqab* bukan hanya dimaknai sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan agama saja melainkan juga dimaknai sebagai tren. Pada era modern tampilan luar tubuh perempuan direkayasa menjadi lebih menarik sehingga munculah tren *fashion*

pada muslimah. Menurut Rinayati dan Cangara (2011: 150) bahwa perkembangan *fashion* bisa dilihat dari banyaknya *public figure*, mulai dari artis, pejabat papan atas, dan pesohor lainnya yang mengenakan jilbab dan tidak ragu lagi berbusana muslim dalam berbagai acara di ruang publik. Fenomena munculnya tren *fashion* pada perempuan muslim seperti jilbab, *khimar* serta *niqab* dengan warna cerah dan adanya variasi model merupakan bentuk cara mensyiarkan agama. Cara ini lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Alasan yang mempengaruhi mahasiswi muslim *berniqab* dalam mengikuti tren *fashion* busana muslimah dikarenakan masyarakat lebih mudah menerima mahasiswi muslim *berniqab*. Dengan memutuskan mengikuti tren *fashion* namun tetap menjalankan syariat agama mahasiswi muslim *berniqab* dapat mengurangi resiko seperti adanya stigma negatif dari masyarakat.

## **2. Alasan Mahasiswi Muslim Memilih *Niqab* sebagai Pelengkap Pakaian Muslimah**

Pilihan seorang mahasiswi muslim *berniqab* dalam implementasinya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas rasional dalam pilihan beragama. Sebuah tindakan atas dasar agama yang dimiliki oleh mahasiswi muslim *berniqab* memiliki tujuan jika saat ia memilih aktivitas tersebut, maka ia akan mendapat keuntungan kedamaian jiwa. Keuntungan tersebut dapat berbentuk keyakinan pada kompensator (pemberian ganjaran) atupun nilai sosial dari sebuah aktivitas agama. Adapun alasan yang melatarbelakangi keputusan mahasiswi muslim *berniqab* dalam menggunakan pakaian muslimah seperti jilbab, *khimar* serta *niqab* antara lain sebagai berikut:

### **a. Wujud Kepatuhan Terhadap Aturan Agama**

Penggunaan *niqab* bagi mahasiswi muslim *berniqab* dianggap sebagai sesuatu yang bernilai pahala karena telah

menjalankan aturan agama Islam. Menurut Janah (2010: 95) Mahasiswi muslim *berniqab* menganggap bahwa kepemilikan atas tubuh merupakan amanat yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, penjagaan atas tubuh pribadi menjadi sebuah keharusan dan kewajiban yang diajarkan aturan agama. Di sini, agama sangat berperan penting terhadap pengaturan tubuh perempuan.

Islam mengatur tubuh perempuan dengan memberikan batasan konsep aurat terhadap perempuan. Menurut Jannah (2010: 95) menjelaskan dalam agama Islam semua anggota tubuh perempuan kecuali wajah dan telapak tangan itu adalah aurat. mahasiswi muslim *berniqab* di Yogyakarta meyakini bahwasanya perintah untuk mengenakan jilbab, *khimar* serta *niqab* merupakan perintah dari agama yang sesuai dengan QS. An-nur ayat 31 dan Al-Azhab ayat 59. Adapun dalam mengenakan *niqab* sebagai kelengkapan busana muslimah seperti yang dijelaskan oleh informan diatas, mahasiswi muslim *berniqab* mengambil pendapat sunnah muakad yaitu sunah yang ditekankan. Penggunaan *niqab* sewaktu-waktu bisa dilepas sesuai dengan kondisi. Mahasiswi muslim *berniqab* memilih pendapat yang sunah terkait dengan penggunaan *niqab* sebagai kelengkapan busana muslimahnya dikarenakan menghadapi kondisi yang memang mengharuskan untuk membuka *niqab*. Mahasiswi muslim *berniqab* mengenakan *niqab* untuk mematuhi perintah agama. Mereka meyakini ketika melaksanakan perintah agama maka akan mendapatkan pahala dari Tuhan atas kepatuhan terhadap aturan agama.

Penggunaan *niqab* oleh mahasiswi muslim *berniqab* dipandang aneh dan ekstrim oleh masyarakat yang melihatnya (Iskandar, 2010: 9). Pandangan tersebut sangat dipengaruhi oleh konstruksi media yang memberitakan bahwasannya simbol Islam seperti penggunaan *niqab* identik sebagai pengikut aliran radikal. Namun, pandangan dari masyarakat tidak membuat

mahasiswi muslim *berniqab* memutuskan untuk melepas *niqab*nya. Mahasiswi muslim *berniqab* memilih tetap memegang teguh aturan agama meski harus mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat.

#### **b. Menjaga Diri dan Memberikan Batasan antara Perempuan dan Laki-Laki**

Mahasiswi muslim *berniqab* menjadikan busana yang dikenakan seperti jilbab longgar, *khimar* lebar dan disertai dengan *niqab* merupakan perwujudan dari perlindungan fisik maupun kehormatan bagi mahasiswi muslim *berniqab*. *Niqab* sebagai pelengkap busana muslimah mahasiswi muslim *berniqab* merupakan pelindung dari gangguan negatif atau yang tidak diinginkan dari laki-laki (Iskandar, 2013: 7). Mahasiswi muslim *berniqab* yang mengenakan jilbab, *khimar* serta *niqab*, sangat kecil kemungkinan untuk diganggu dan dilecehkan oleh laki-laki. Berbeda dengan perempuan yang berpenampilan seksi ketika berpergian. Perempuan yang berpenampilan seksi berpeluang lebih besar untuk mendapat gangguan dari laki-laki (Iskandar, 2013: 8).

Mahasiswi muslim yang belum mengenakan *niqab* sebagai pelengkap busana muslimahnya masih mengalami gangguan ketidaknyamanan dari laki-laki. Berbeda dengan mahasiswi muslim yang sudah mengenakan *niqab*. Laki-laki lebih menghormati dan lebih membatasi dalam interaksi dengan mahasiswi muslim *berniqab* dibanding dengan mahasiswi muslim yang tidak mengenakan *niqab*.

#### **c. Kontrol Diri**

Mahasiswi muslim *berniqab* ingin menunjukkan sebagai muslimah yang patuh terhadap aturan agama. Agama memainkan peran sebagai pengontrol seksualitas tubuh perempuan (Jannah, 2010: 95). Mahasiswi muslim *berniqab* yang patuh terhadap aturan agama terkait dengan aturan pakaian perempuan, maka dengan sendirinya mereka memiliki kesadaran

dalam menjaga dan mengontrol perilaku supaya terhindar dari melakukan penyimpangan (Iskandar, 2013: 8). Mahasiswi muslim *berniqab* meyakini bahwa kepatuhan terhadap agama dapat memberikan kontrol sosial maupun kontrol seksualitas terhadap dirinya.

Penggunaan busana muslimah seperti jilbab, *khimar*, serta *niqab* dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Menurut Janah (2010: 92) bahwa makna agama sebagai kontrol sosial juga mampu menekan konflik yang kemungkinan terjadi di masyarakat. Adanya keyakinan perilaku kejahatan di masyarakat menjadikan mahasiswi muslim *berniqab* kembali kepada ajaran agama dengan tujuan untuk melindungi diri dari kejahatan sekaligus menjadi solusi alternatif.

#### **d. Melindungi Tubuh dan Kecantikan**

Perempuan yang memilih mengatur tubuhnya terikat dengan aturan agama yaitu menutup tubuhnya dengan pakaian muslimah seperti jilbab syar'i, *khimar*, dan *niqab* dengan tujuan yaitu untuk melindungi tubuh dan kecantikan. Bagian kecantikan yang ada pada perempuan yaitu terletak pada wajah. Kecantikan pada perempuan diekspresikan dengan wajah sehingga dapat mengundang perhatian laki-laki untuk memandangnya. Secara fisik kecantikan terletak pada wajah sehingga penggunaan *niqab* hakikatnya berfungsi untuk menutupi kecantikan supaya tidak dilihat oleh laki-laki dengan pandangan seksual. Kecantikan dapat menjadi suatu hal yang dapat menarik perhatian laki-laki. Ketika wajah tidak ditutupi maka dengan mudah dapat dilihat oleh mata telanjang laki-laki. Kecantikan yang terletak pada wajah perempuan menampilkan daya tarik terhadap laki-laki yang melihatnya sehingga dapat menimbulkan fitnah bagi perempuan itu sendiri. Maka, *niqab* digunakan dengan tujuan untuk menutupi wajah sehingga dapat melindungi dari pandangan laki-laki dan supaya terhindar dari fitnah.

### 3. Pola Sosialisasi Mahasiswi Muslim *Berniqab* dengan Masyarakat dan Sivitas Akademika

Pada era modern ini stigma negatif mulai terbantahkan dengan perilaku mahasiswi muslim *berniqab* yang mulai membuka diri untuk memulai interaksi dengan masyarakat umum dan sivitas akademika. Selain terjadinya perubahan pandangan masyarakat dan sivitas akademika terhadap mahasiswi muslim *berniqab*, akibat yang dirasakan dari upaya yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab* adalah mulai berkurangnya kecurigaan terhadap simbol Islam. Adapun upaya pola sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab* terhadap masyarakat umum dan sivitas akademika antara lain adalah sebagai berikut ini.

#### a. Pola Sosialisasi Mahasiswi Muslim *Berniqab* dengan Masyarakat Umum

Fenomena di masyarakat yang memberikan label stigma negatif kepada mahasiswi muslim *berniqab* bahwasanya mereka merupakan penganut aliran radikal, dicap sebagai teroris, fanatik dan fundamentalis. Mahasiswi muslim *berniqab* dianggap sebagai orang yang tertutup dan tidak mau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya. Adanya stigma negatif dari masyarakat mahasiswi muslim *berniqab* memperbaiki pola sosialisasi kepada masyarakat. Mereka membuktikan kepada masyarakat bahwasanya stigma negatif terhadap *niqab* adalah tidak benar. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab* dalam bersosialisasi dengan masyarakat yaitu dengan mereka lebih berperan aktif dan berkontribusi di masyarakat.

#### b. Pola Sosialisasi Mahasiswi Muslim *Berniqab* dengan Sivitas Akademika

Tantangan yang di hadapi oleh mahasiswi muslim *berniqab* pada era modern ini masih terkait stigma negatif. Mahasiswi muslim *berniqab* sekarang ini berjuang untuk mematahkan stigma negatif

di lingkungan kampus dengan pola sosialisasi yang mereka ciptakan. Mahasiswi muslim *berniqab* mengawali untuk membuka diri dan memulai berinteraksi dengan sivitas akademika seperti terhadap mahasiswa lainya dan dosen. Mahasiswi muslim *berniqab* juga turut serta berperan aktif pada organisasi kampus maupun di luar kampus sehingga dapat memperbanyak relasi. Mahasiswi muslim *berniqab* bersosialisasi bersama mahasiswa umum lainya seperti mengikuti kegiatan forum diskusi, *sharing fahsion* terbaru dan lain sebagainya. Mahasiswi muslim *berniqab* juga aktif diperkuliahan dan profesional dalam berorganisasi. Hal tersebut perlahan mampu mengubah stigma negatif yang melekat di lingkungan sivitas akademika.

### 4. Pandangan Sivitas Akademika dan Masyarakat terhadap Mahasiswi Muslim *Berniqab*

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena penggunaan jilbab, *khimar* yang disertai dengan penggunaan *niqab* mendapat perhatian dari kalangan masyarakat dan sivitas akademika (Ratri, 2011: 9). Penggunaan *niqab* oleh mahasiswi muslim di Yogyakarta mendapat konsekuensi penolakan baik dari masyarakat maupun sivitas akademika. Masih melekatnya stigma negatif pada mahasiswi muslim *berniqab* yakni dianggap sebagai pengikut aliran fundamental, fanatik dan radikal.

#### a. Pandangan Sivitas Akademika terhadap Mahasiswi Muslim *Berniqab*

##### 1) Pandangan Dosen terhadap Mahasiswi Muslim *Berniqab*

Pandangan dosen terhadap mahasiswa muslim *berniqab* beragam, ada yang memberikan respon positif dan juga ada yang memberikan respon negatif. Dosen yang memberikan respon positif terhadap mahasiswi muslim *berniqab* yaitu dengan menghargai setiap pilihan yang diambil oleh mahasiswi untuk mengenakan *niqab*,



dan memperlakukan mahasiswi muslim berniqab seperti mahasiswa umum yang lainnya. Dosen yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai keberagaman yang ada pada mahasiswa tidak memperlakukan mahasiswi muslim yang mengenakan *niqab*. Dosen memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai mahasiswi muslim berniqab. Ada yang setuju dan tidak memperlakukan atas keputusan mahasiswinya dalam mengenakan *niqab* di perkuliahan namun, ada juga dosen yang tidak setuju dan merasa terganggu dengan *niqab* yang dikenakan oleh mahasiswi.

Pandangan dosen luar negeri terhadap *niqab* sangat dipengaruhi oleh arus media. Seperti yang dijelaskan Guritno (2017: 18) Masalah ini salah satunya terkait dengan, kebijakan *Muslim Band* di Amerika. Meskipun Presiden Trump dan gedung putih mencoba mengklarifikasi bahwa kebijakan itu bukanlah larangan muslim. Menurut Gedung Putih, kebijakan itu sangat fokus pada negara-negara yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya terorisme, yang secara kebetulan juga negara mayoritas muslim. Anggapan bahwa *niqab* identik dengan aliran radikal dan teroris oleh dosen luar negeri yang sudah terkonstruksi oleh media. Pandangan tersebut berdampak pada perlakuan diskriminasi terhadap mahasiswi muslim yang berniqab.

## 2) Pandangan Umum Mahasiswa terhadap Mahasiswi Muslim Berniqab

Pandangan umum mahasiswa memahami simbol yang dikenakan oleh mahasiswi muslim berniqab identik dengan terorisme, aliran keras, dan fanatik. Pandangan umum mahasiswa yangmana memberikan stigma negatif terhadap mahasiswi muslim berniqab di kampus membuat ketidaknyamanan bagi mahasiswi muslim berniqab di ruang sosialnya.

terdapat perbedaan cara pandang dan pola pikir antara mahasiswi muslim berniqab dengan pandangan umum mahasiswa dalam mencapai tujuan dalam berpakaian. Menurut Iskandar (2013: 6) menjelaskan Pandangan umum mahasiswa terhadap keputusan mahasiswi muslim berniqab dalam menggunakan jilbab, *khimar* serta *niqab* merupakan keputusan yang kurang memikirkan efisiensi dalam berpakaian. Namun bagi mahasiswi muslim berniqab meyakini bahwa cara mereka berpakaian justru dianggap lebih efisien dalam mencapai tujuan yang mereka yakini.

Mahasiswi muslim berniqab meyakini dengan apa yang mereka kenakan lebih efisien dibanding dengan pakaian modern yang dikenakan oleh mahasiswa kebanyakan yang cenderung berkiblat pada Barat. Menurut Wichaël (2009: 205) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang hidup di era modern dipengaruhi oleh kapitalis sekuler yang mana diwujudkan dalam gaya berpakaian berkiblat pada barat seperti penggunaan make up, aksesoris *fashion* dan lain-lain. Mahasiswi muslim berniqab memiliki pandangan bahwa pakaian yang mereka kenakan lebih efisien dibandingkan dengan gaya pakaian modern yang berkiblat pada barat. Dengan mahasiswi muslim memakai jilbab, *khimar* serta *niqab* mejadi lebih efisien karena tidak harus menggunakan *make up* tebal ketika mau berpergian dan tidak banyak menggunakan aksesoris.

Dewasa ini memang tidak semua mahasiswa merespon negatif terhadap kehadiran mahasiswi muslim berniqab. ditengah-tengah arus stigma negatif terhadap mahasiswi muslim berniqab, terdapat mahasiswa yang tertarik dan memberikan respon positif terhadap keputusan mahasiswi muslim dalam mengenakan *niqab*.

### b. Pandangan Masyarakat terhadap Mahasiswi Muslim Berniqab

Masyarakat yang memberikan label stigma negatif terhadap mahasiswi muslim

*berniqab* yang dilandasi oleh dasar-dasar teologis yang mereka yakini, maka mahasiswi muslim *berniqab* dianggap telah masuk dan ikutserta dalam jaring-jaring fanatisme agama. Masyarakat menganggap bahwa niqab merupakan representasi dari keagamaan yang bercorak fanatik dan radikal (Shidqi, 2008: 81).

Pengaruh stigma negatif yang sudah terinternalisasi pada masyarakat dapat mempengaruhi pola perilaku terhadap mahasiswi muslim *berniqab*. Masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap *niqab* memperlakukan mahasiswi muslim *berniqab* sebagai pusat perhatian, kemudian menggunjingnya dibelakang, Perlakuan masyarakat membuat mahasiswi muslim *berniqab* merasa tidak nyaman.

Adanya pandangan stigma negatif dari masyarakat perlahan mulai terbantahkan dengan adanya upaya yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab*. Adapun upaya yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab* adalah berkontribusi dan membuka interaksi di ruang sosial seperti bersilaturahmi dengan masyarakat dan berhubungan baik dengan masyarakat. Upaya tersebut dapat meminimalisir dan mengubah stigma negatif masyarakat dan juga masyarakat mulai memahami dan menghargai keputusan mahasiswi muslim dalam menggunakan *niqab* pada kehidupan sehari-harinya (Iskandar, 2013: 12).

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswi muslim *berniqab* di Yogyakarta dapat disimpulkan antara lain:

1. Alasan mahasiswi muslim *berniqab* di Yogyakarta secara rasional memilih menggunakan *niqab* sebagai pelengkap pakaian muslimahnya antara lain sebagai berikut: a) Wujud kepathuan terhadap agama, b) Menjaga diri dan memberikan batasan antara perempuan dan laki-laki, c)

*Niqab* sebagai kontrol diri, d) Melindungi tubuh dan kecantikan.

2. Pada era modern ini mahasiswi muslim *berniqab* di Yogyakarta memaknai *niqab* sebagai landasan teologis dan tren *fashion*. Tujuan mahasiswi muslim *berniqab* dalam melaksanakan aturan agama khususnya dalam hal berpakaian adalah untuk mendapat pahala dari Tuhan. Selain memaknai *niqab* sebagai landasan teologis, di era modern ini *fashion* mengalami perkembangan yang dapat mempengaruhi mahasiswi muslim *berniqab* dalam menentukan model dan warna pakaiannya. Mahasiswi muslim *berniqab* memaknai *niqab* berdasarkan landasan teologis namun, tetap ikut serta mengikuti tren *fashion* di kalangan muslimah yang berkembang di era modern.
3. Tantangan yang dihadapi pada era modern oleh mahasiswi muslim *berniqab* adalah masih terkait stigma negatif masyarakat umum dan sivitas akademika. Mahasiswi muslim *berniqab* dianggap sebagai kelompok radikal, fanatisme, ekstrim, dan fundamentalis. Adapun pola sosialisasi mahasiswi muslim *berniqab* yaitu dengan peran kontribusi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kampus, membuka dialog dengan lingkungan sekitar, mulai membuka diri dengan berinteraksi dan tidak menutup diri di ruang sosialnya. Pada saat perkuliahan berlangsung mahasiswi muslim *berniqab* berperan aktif, serta berprestasi dalam bidang akademik. Tidak hanya aktif di kelas saja, mahasiswi muslim *berniqab* juga aktif dalam keikutsertaan organisasi mahasiswa dan kepanitiaan di kampus. Dari pola sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswi muslim *berniqab* dengan masyarakat umum dan sivitas akademika maka stigma negatif mulai terbantahkan dan mendapat respon

positif dari masyarakat umum serta sivitas akademika.

## SARAN

1. Untuk sivitas akademika di Yogyakarta, dunia kampus selain berfungsi untuk tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat belajar untuk saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman.
2. Untuk Masyarakat Umum di Yogyakarta, dalam kehidupan sosial di masyarakat apabila terdapat perempuan muslim berniqab perlu mengawasi dalam interaksi pada ruang sosialnya dengan perempuan muslim berniqab khususnya terhadap mahasiswi muslim berniqab.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam berbagai hal, baik pada penulisan, penyajian data dan lainnya. Namun, penulis berharap dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga dapat berkontribusi bagi keilmuan khususnya bidang sosiologi agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri. (2009). *Arkeologi Pemikiran: Nalar Arab Islam*. Lkis: Yogyakarta.
- Aulia, R.N. (2013). *Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Becadar Perempuan Bima*. Jurnal Studi Alquran. Vol. 9 (2).
- Cahyaningrum, D. R. & Desiningrum. D. (2017). *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Becadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Jurnal empati. Vol (7) 3.
- Engineer, A. A. (1999). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta : LkiS.
- Fitriani dan Astuti, Y. D. (2012). *Proses Pengambilan Keputusan Untuk Mengenakan cadar pada Muslimah*. Jural Psikologika. Vol (17) 2.
- Gorney, C. (2016). *Wajah Wanita Saudi Kini*. Jurnal Resmi National Gheographic Society. Vol (12) 2.
- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Iskandar, A. S. (2013). *Konstruksi Identitas Muslimah Becadar*. Artikel Ilmiah
- Iskandarsjah, E. etc.(2018). *Saat Mahasiswi Becadar Merasa Terdiskriminasi*. Tersedia di <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/02/28/p4tjrb440-saat-mahasiswi-becadar-merasa-terdiskriminasi> diakses pada 24 Maret 2018.
- Janah, U. R. (2010). *Agama, Tubuh, dan Perempuan: Analisis Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo*. Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya. Vol (4) 1.
- Nasir, M. (2014). *Fikih Aurat Wanita*. Tesis Magister Bidang Konsentrasi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Qolbi, K. (2013). *Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Fiqih (INKAFA)*. Jurnal Vol (1) 3.
- Ratri, L. (2011). *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. E-journal Universitas
- Ritzer, G., Smart, B. (2012). *Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Shidqi, A. (2008). *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab. 2014. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati

Siauw, F. Y. (2013). *Yuk Berhijab*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syuqqah, A. H. A.(1997). *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.

Turner, B. (2013). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Wichelen, S. V. (2010). *Religion, Politic, and Gender in Indonesia: Disputing the Muslim Body*. Abingdom: Routledge.

